

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan konsumsi rokok yang cukup tinggi. Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah perokok di Indonesia sebanyak 991 juta orang pada tahun 2020. Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan konsumsi rokok terbesar di dunia, yaitu setelah China dan India. Di Indonesia sendiri industri rokok berjumlah 1.664 dengan beberapa industri yang menguasai pangsa pasar di Indonesia. Ke enam industri rokok tersebut adalah PT. HM Sampoerna Tbk, PT. Gudang Garam Tbk, PT. Bantol Internasional Investama Tbk, PT. Nojorono, dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk.

Keberadaan industri rokok memiliki peran penting sebagai salah satu penggerak perekonomian nasional, karena tingkat konsumsinya yang tinggi dan memiliki *multiplier effect* yang luas sebagai penghidupan utama jutaan rakyat Indonesia. Kementerian Perindustrian mencatat, total tenaga kerja yang diserap oleh sektor industri rokok sebanyak 5,98 juta orang, terdiri dari 4,28 juta pekerja pada sektor manufaktur dan distribusi, sisanya 1,7 juta bekerja di sektor perkebunan. Keberadaan industri rokok dapat menghasilkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar daerah industri dengan berbagai lapisan pekerjaan mulai dari perkebunan, pengolahan tembakau, sampai dengan industri rokoknya.

Keberadaan dari industri rokok sangat penting bagi pendapatan negara, karena dalam satu bungkus rokok terdapat 70% pengambilan pajak didalamnya. Pengambilan pajak tersebut diantaranya meliputi cukai rokok, ppn dan pendapatan daerah, jelas rokok menjadi salah satu penerimaan negara yang sangat berharga dilihat dari pendapatan yang besar dari pajak-pajak yang dikenakan terhadap produk rokok itu sendiri. Menaikan cukai rokok bukanlah pilihan yang mudah untuk dilakukan, karena banyak pertimbangan yang harus dipikirkan ketika akan menaikan cukai rokok. Banyak aspek yang harus diperhatikan seperti kesehatan, tenaga kerja, penerimaan negara, peredaran rokok illegal dan petani tembakau.

**Tabel 1.1**  
**Persentase Merokok Pada Penduduk Umur  $\geq$  15 Tahun Menurut Provinsi (Persen)**

Provinsi	Persentase Merokok Pada Penduduk Umur $\geq$ 15 Tahun Menurut Provinsi (Persen)		
	2019	2020	2021
ACEH	28.70	28.06	28.30
SUMATERA UTARA	27.46	27.28	27.24
SUMATERA BARAT	30.75	30.08	30.50
RIAU	29.04	28.06	28.34
JAMBI	28.54	28.01	27.47
SUMATERA SELATAN	30.91	30.56	30.65
BENGKULU	33.14	32.31	33.17
LAMPUNG	34.39	33.43	34.07
KEP. BANGKA BELITUNG	29.18	28.23	28.16
KEP. RIAU	27.59	26.16	26.17
DKI JAKARTA	26.04	25.75	24.44
JAWA BARAT	32.97	32.55	32.68
JAWA TENGAH	27.40	27.70	28.24
DI YOGYAKARTA	22.87	22.64	24.54
JAWA TIMUR	27.93	27.78	28.53
BANTEN	31.69	31.58	31.76

Provinsi	Persentase Merokok Pada Penduduk Umur $\geq$ 15 Tahun Menurut Provinsi (Persen)		
	2019	2020	2021
BALI	20.96	20.50	19.58
NUSA TENGGARA BARAT	30.49	30.58	32.71
NUSA TENGGARA TIMUR	27.33	26.14	27.22
KALIMANTAN BARAT	28.50	27.49	27.93
KALIMANTAN TENGAH	29.84	28.89	29.33
KALIMANTAN SELATAN	23.95	23.83	24.51
KALIMANTAN TIMUR	24.52	24.42	23.37
KALIMANTAN UTARA	27.63	25.66	27.46
SULAWESI UTARA	28.41	27.95	27.87
SULAWESI TENGAH	31.64	30.64	29.77
SULAWESI SELATAN	25.59	24.89	24.91
SULAWESI TENGGARA	26.80	25.77	25.85
GORONTALO	32.37	30.30	30.50
SULAWESI BARAT	27.06	26.85	27.17
MALUKU	27.09	26.18	27.90
MALUKU UTARA	31.18	29.83	29.84
PAPUA BARAT	28.67	25.80	27.07
PAPUA	26.05	26.97	24.91
INDONESIA	29.03	28.69	28.96

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Menurut data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) menunjukkan perokok pada penduduk umur  $\geq$  15 tahun sebesar 28,96%, yang pada daerah perdesaan sebesar 30,97% dan pada daerah perkotaan sebesar 27,47%. Banyak faktor yang mempengaruhi remaja untuk merokok contoh faktor lingkungan dan individu. Remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Orang tua yang merokok secara tidak langsung dapat memberikan dampak kepada remaja untuk ikut merokok, sebab remaja akan mencontoh hal yang dilakukan orang tua atau anggota keluarga

lainnya yang merokok. Tingginya prevalensi merokok pada remaja didukung dengan penjualan yang mudah untuk di dapatkan dan dengan harga yang masih murah, bahkan rokok dapat dibeli dengan perbatang.

Partisipasi sekolah merupakan salah satu indikator dasar untuk melihat akses pendidikan bagi penduduk usia sekolah dan sekaligus mengukur tingkat kesempatan penduduk untuk memperoleh pendidikan di sekolah. Pendidikan memiliki peranan penting dalam pembangunan sumber daya manusia, pendidikan yang baik akan memberikan manfaat atau kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Untuk melihat seberapa besar kemajuan pada sektor pendidikan dapat dilihat dari angka partisipasi sekolah. Cakupan dalam angka partisipasi sekolah meliputi usia pendidikan dari: (1) usia 6-12 tahun mengemban pendidikan sekolah dasar, (2) usia 13-15 tahun mengemban pendidikan sekolah menengah pertama, (3) usia 16-18 tahun mengemban pendidikan sekolah menengah atas dan (4) usia 19-24 mengemban pendidikan dalam perguruan tinggi. Adanya kebijakan dari pemerintah tentang program wajib belajar 12 tahun menghasilkan peningkatan angka partisipasi sekolah dan menurunkan angka putus sekolah.

Perilaku merokok dapat di pengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar dapat memahami informasi tersebut. Sistem pendidikan dan pemerintah di dunia pada umumnya memiliki kurikulum anti tembakau berbasis sekolah melalui program pencegahan merokok bagi remaja (*Youth Smoking Prevention Program*). Namun, di indonesia sendiri belum ada kurikulum khusus yang membahas terkait dengan tembakau. Berdasarkan data yang diambil

dari Susenas (Sukma, 2011) bahwa umumnya seseorang merokok jika berdasarkan dari tingkat pendidikan yaitu, pada laki-laki yang berpendidikan dibawah dari SD 74%, SMP 70%, SMA 61%, dan pada perguruan tinggi sebesar 44%. Dapat digambarkan bahwa seseorang individu dengan tingkat pendidikan yang rendah dapat mempunyai kecenderungan perilaku merokok yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang individu yang berpendidikan tinggi. Hal ini didasari dengan tingginya pendidikan maka akan bertambahnya ilmu dan pengetahuan tentang bahaya merokok yang dapat membahayakan diri sendiri dan dapat membahayakan lingkungan sekitar.

Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam diri seseorang yang akan mempengaruhi perilaku. Keterbatasan pengetahuan karena rendahnya pendidikan berpengaruh terhadap tingkah laku dalam memilih kebutuhannya dan dalam membuat keputusan. Itu artinya, mahasiswa yang memiliki jenjang pendidikan tinggi seharusnya lebih mempertimbangkan sesuatu untuk memutuskan membeli suatu produk yang apakah memberikan dampak yang positif atau negatif.

Rokok adalah suatu produk yang tersebar secara legal, namun rokok mempunyai banyak bahaya bagi pemakainya. Umumnya, penyakit yang terjadi dikarenakan tembakau memerlukan waktu selama (15-20 tahun) setelah perilaku merokok dimulai, sehingga epidemi penyakit yang disebabkan oleh tembakau dan jumlah kematian di masa depan akan selalu meningkat. Terbukti pada kebiasaan merokok yang berhubungan dengan 25 jenis penyakit dari berbagai gejala pada manusia, seperti kanker paru-paru, emfisema, bronchitis kronik, dan berbagai

penyakit lainnya. Banyak aspek yang menyangkut tentang masalah dari seseorang merokok yaitu, aspek kesehatan, aspek ekonomi dan aspek sosial.

Levinthal (1996) dalam (Wandita, 2020), “Asap satu batang rokok mengandung 7.000 bahan kimia yang sangat berbahaya bagi kesehatan. Peningkatan jumlah perokok akan sangat membahayakan status kesehatan masyarakat di masa depan. Status kesehatan yang menurun akibat dampak merokok dapat meningkatkan kemungkinan terkena berbagai jenis penyakit yang dapat menurunkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia. Selain itu, merokok akan menciptakan beban ganda yang harus ditanggung, karena merokok akan mengganggu kesehatan sehingga akan lebih banyak lagi biaya yang dikeluarkan untuk mengobati penyakitnya. Secara kedokteran merokok terbukti sangat membahayakan dan dapat menyebabkan orang yang mengkonsumsi terbunuh secara perlahan.” Padahal Allah telah berfirman dalam Al-Qur’an surah An-Nisa: 29 dan Al-Qur’an surah Al. Baqarah: 195.

أَمْ يَحِرُّ مَكِبِّنَ أَكَّالَهُ نَا مُكْسُفُنَا أَوْلُنُقْتِ لَاؤ

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An Nisaa: 29).

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Artinya: “Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.” (QS. Al Baqarah: 195).

Penjelasan ayat diatas jika dikaitkan dengan merokok, merokok dapat menimbulkan kerugian yang disebabkan oleh seseorang yang merokok, masyarakat disekitar yang tidak merokok (perokok pasif) juga menerima akibat

dari bahaya merokok. Dari hasil survey Strategist of Center for Indonesia Strategic Development Initiatives (CISDI) dan Center for Economic and Development Studies (CEDDS) pada tahun 2019, rata-rata biaya pengobatan untuk penyakit yang disebabkan oleh rokok mencapai 27,7 Triliun per tahun yang dari 56%-59% ditanggung oleh pemerintah melalui BPJS Kesehatan. Sedangkan dari penerimaan dari cukai rokok atau Cukai Hasil Tembakau (CHT) ke biaya kesehatan melalui Dana Bagi Hasil hanya sekitar 7,4 Triliun. Dapat dilihat jika beban pengeluaran yang dikeluarkan untuk mengobati masyarakat yang terkena penyakit yang disebabkan oleh konsumsi rokok sebesar tiga kali lipat dari penerimaan cukai rokok atau Cukai Hasil Tembakau (CHT).

Di satu sisi, industri rokok Indonesia adalah salah satu penggerak perekonomian negara, tetapi di sisi lain, rokok juga membawa kerugian pada masyarakat baik yang merokok bahkan yang tidak merokok. Pemerintah sudah melakukan beberapa kebijakan untuk menekan banyaknya kerugian yang disebabkan oleh konsumsi rokok. Seperti menaikkan tarif cukai rokok, melarang penayangan iklan rokok, mengoptimalkan layanan konseling berhenti merokok dan memperluas area bebas rokok atau kawasan tanpa rokok (KTR).

Pendapatan seseorang dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dihasilkan seseorang dalam jangka waktu tertentu. Tingkat pendapatan masyarakat mencerminkan daya beli masyarakat. Jika pendapatan suatu masyarakat meningkat, maka permintaan terhadap suatu barang akan lebih banyak dari sebelum pendapatan meningkat. Jika dalam keluarga seseorang kepala keluarga merokok, dia juga harus mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya

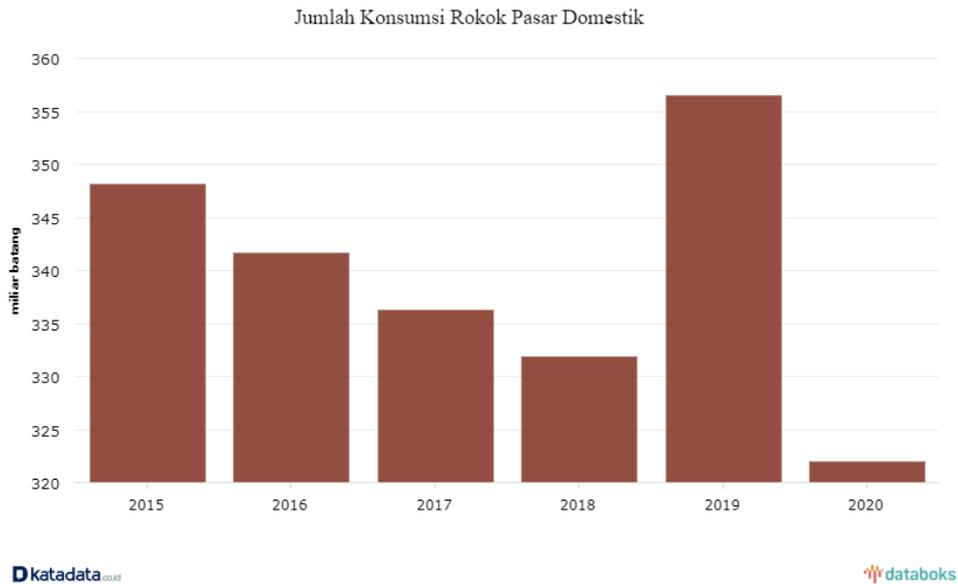
dan kebutuhan untuk merokok yang dikonsumsinya, sehingga hal tersebut menjadi beban yang seharusnya pendapatan yang dihasilkan dapat digunakan untuk hal yang lebih berguna tidak digunakan untuk membeli rokok. Disaat perokok mengkonsumsi rokok dan juga mencukupi kebutuhan sehari-hari keperluan rumah tangga, seharusnya pendapatan tersebut dapat digunakan atau disimpan untuk kebutuhan sehari-hari yang lebih bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Di indonesia berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi rokok menduduki peringkat kedua setelah komoditi beras.

Permintaan atas suatu komoditi muncul karena adanya keinginan konsumen yang didukung oleh kemampuan pendapatan untuk membeli komoditi yang diinginkannya. Salah satu konsep elastisitas yang menunjukkan bagaimana reaksi konsumen dan produsen bila terjadi perubahan harga. Elastisitas harga permintaan mengukur berapa banyak kuantitas yang diminta dari sebuah barang akan berubah apabila harganya berubah. Definisi yang tepat dari elastisitas harga ialah presentase perubahan dalam kuantitas yang diminta dibagi dengan prosentase perubahan dalam harga (Samuelson dan Nordhaus, 2003) dalam (Marianti & Prayitno, 2020). Elastisitas permintaan rokok di negara maju dengan pendapatan yang relatif tinggi, ternyata relatif inelastik. Sedangkan di negara berkembang, termasuk Indonesia cenderung relatif elastis.

Menurut Suherman Rasyidi, (2009) dalam (Marianti & Prayitno, 2020). Konsumsi merupakan penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusia (*the use of goods and service in the satisfaction of human wants*). Konsumsi bisa dikatakan juga merupakan seluruh pengeluaran baik rumah tangga

atau masyarakat maupun pemerintah untuk mendapatkan kepuasan dan konsumsi merupakan satu variabel utama dalam konsep ekonomi makro yang apabila rumah tangga melakukan konsumsi maka akan memberi masukan ke pendapatan nasional. meskipun demikian masyarakat tetap memperhatikan seberapa banyak dana yang harus dikeluarkan untuk memperoleh suatu barang tersebut. Ketika pendapatan naik atau meningkat, maka seseorang dapat memenuhi kebutuhan otonomusnya. Sehingga seseorang bisa menambahkan konsumsi (*marginal propensity to consume*) di luar kebutuhan pokok.

**Gambar 1.1**  
**Jumlah Konsumsi Rokok Pasar Domestik**



Sumber: Databoks, 2020

Menurut hasil data pada gambar di atas, jumlah orang yang mengkonsumsi rokok pada beberapa tahun terakhir masih terbilang cukup tinggi. Padahal tujuan dari naiknya cukai rokok adalah untuk mendiscourage seseorang untuk consume atau bertujuan untuk mengurangi konsumsi masyarakat terhadap rokok dan tingkat prevalensi perokok usia dini. Cukai sendiri merupakan pungutan oleh negara yang ditetapkan terhadap barang-barang tertentu yang mempunyai karakteristik, yaitu: konsumsinya harus dikendalikan, peredarannya perlu diawasi, menimbulkan dampak negatif terhadap pemakainya atau terhadap lingkungan demi keadilan dan keseimbangan.

Rokok memiliki kandungan zat yang berbahaya bagi tubuh manusia karena bisa menurunkan tingkat kesehatan yang akan menurunkan tingkat produktivitas.

Studi yang dilakukan Marisca, (2016) menjelaskan hasil penelitian jika kemiskinan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi rokok. Banyaknya penduduk miskin akan meningkatkan konsumsi rokok. Studi yang dilakukan Halifah, (2012) juga menjelaskan bahwa masyarakat dari kalangan miskin justru lebih banyak dalam mengkonsumsi rokok. Survei Lembaga Riset Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS) menunjukkan bahwa 77,1% responden keluarga miskin tidak menurunkan konsumsi rokoknya selama pandemi Covid-19. Bahkan konsumsi rokok cenderung meningkat meski kondisi ekonomi menurun. Dengan demikian, pengeluaran yang seharusnya untuk kebutuhan yang pokok diturunkan atau bahkan ditiadakan agar dapat terus mengkonsumsi rokok dengan kuantitas yang sama.

Bagi masyarakat yang merokok, rokok merupakan suatu barang konsumsi sehari-hari, sedangkan bagi pemerintah sendiri merasa diuntungkan dengan tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi terhadap rokok maka penerimaan cukai rokok tiap tahunnya akan meningkat. Penghasilan dari cukai rokok sendiri sangat dominan di antara penerimaan cukai yang lain. Namun pemerintah juga memikirkan beberapa aspek dalam menaikkan cukai rokok atau Cukai Hasil Tembakau (CHT). Apabila cukai rokok mengalami kenaikan pasti akan mempengaruhi harga jual rokok, yang akan mempengaruhi daya beli masyarakat yang akhirnya dapat mempengaruhi jumlah konsumsi rokok pada masyarakat, serta dapat mempengaruhi produksi rokok.

Dari meningkatnya konsumsi rokok pada setiap tahunnya, pemerintah berharap adanya pengendalian dari konsumsi rokok di Indonesia yang beberapa

tahun terakhir masih tinggi konsumsinya, terutama pada tingkat konsumsi pada anak dibawah umur. Serta dampak dari perilaku merokok yang dapat merugikan baik untuk diri sendiri maupun bagi orang yang berada di sekitarnya. Namun demikian, dari banyaknya masyarakat yang mengkonsumsi rokok akan meningkatkan penerimaan negara yang berasal dari konsumsi rokok. Dari fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Angka Partisipasi Sekolah, Jumlah Penduduk Miskin Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Jumlah Perokok Di Indonesia Tahun 2017-2021”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjabaran latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pendapatan per kapita berpengaruh terhadap jumlah perokok?
2. Apakah angka partisipasi sekolah berpengaruh terhadap jumlah perokok?
3. Apakah jumlah penduduk miskin berpengaruh terhadap jumlah perokok?
4. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap jumlah perokok?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah pendapatan per kapita berpengaruh terhadap jumlah perokok.
2. Untuk menganalisis apakah angka partisipasi sekolah berpengaruh terhadap jumlah perokok.
3. Untuk menganalisis apakah jumlah penduduk miskin berpengaruh terhadap jumlah perokok.
4. Untuk menganalisis apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap jumlah perokok.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Akademik, sebagai referensi tambahan dalam membuat makalah atau skripsi pada bidang ilmu ekonomi yang khususnya berhubungan dengan pendapatan per kapita, angka partisipasi sekolah, jumlah penduduk miskin dan tingkat pendidikan.
2. Publik, sebagai referensi untuk membuat kebijakan dan memberi informasi terkait konsumsi rokok yang masih tinggi tiap tahunnya.